ANALISIS RASIO RENTABILITAS PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) SUMATERA BARAT CABANG UTAMA PADANG

Mila Mirza, Afriyeni

Akademi Keuangan Perbankan dan “Pembangunan” (AKBP) Padang

mirzamila364@gmail.com

afriyeni.yen@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was conducted to find out how the ratio of earning ratios on PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. The research method used is the method of qualitative and quantitative data analysis. The type of data used, namely secondary data obtained from Bank Indonesia and the publication of the report of the regional development banks of West Sumatra 2013 period – 2017. The results of this study showed that the rate of ROA with an average of 2.18% bank is said to still be in the position of the less healthy. The level of ROE also showed the unhealthy conditions in the bank with an average of 8.32% which means that banks are inefficient in generating net income, while the levels of NPM with an average of 3.92% banks increase which means that the bank is said to be good at generating net income.

Keywords: Rentabilitas, ROA, ROE, dan NPM

PENDAHULUAN

Secara umum bank berperan penting bagi perekonomian, peran tersebut merupakan salah satu wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana, tujuan dari peran tersebut adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan atau badan usaha yang memiliki kekayaan dalam bentuk aset keuangan (financial assets) yang bermotifkan profit juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Menurut Syaifuddin(2007) Bank dapat diartikan sebagai lembaga yang memediasi antara pihak surplus dana dengan pihak defisit dana. Pihak surplus dana adalah masyarakat yang memiliki uang lebih yang dapat disimpan di bank dalam bentuk: giro, deposito, dan tabungan. Sedangkan pihak defisit dana adalah masyarakat yang mengalami kekurangan dana yang dapat dipenuhi dengan cara meminjam di Bank dalam bentuk kredit (*loan*).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah lembaga keuangan yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat berupa simpanan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Laporan keuangan adalah laporan yang berisikan bagian dari pelaporan keuangan. Diantaranya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan pada berbagai tata cara, contohnya sebagai laporan

arus kas atau laporan arus dana (Fernos, 2017).

Ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank dimaksudkan sebagai tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan juga tolak ukur untuk menetapkan pengembangan bank.

Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dijadikan patokan dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Dan dapat dilakukan dengan kegiatan menganalisis terhadap laporan keuangannya. Agar Laporan yang disajikan diharapkan dapat menghasilkan informasi mengenai kinerja keuangan dan tanggung jawab oleh manajemen bank terhadap *stakeholder* bank.

Dalam penilaian kinerja keuangan bank dimana tahapan yang harus dilakukan yaitu dengan *me-review* data laporan keuangan, kemudian menghitung, membandingkan serta mengukur, dan menginterpretasikannya. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis, diantaranya adalah analisis rasio.

Tujuan dari rentabilitas adalah untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan modal yang digunakan seperti aktiva. Dengan kata lain rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Octa Artarina, 2013).

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Rumus umum sering digunakan adalah L/M , di mana L adalah laba yang dihasilkan dan M adalah modal yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba. Rasio rentabilitas ini sangat berkaitan erat dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Jika nilai rasionya bagus berarti perusahaan dalam keadaan sehat keuangannya. Selain itu, rentabilitas dapat juga digunakan untuk mengukur pada saat pengambilan suatu keputusan tentang masalah pemenuhan kebutuhan keuangan perusahaan, apakah akan menggunakan bantuan modal asing secara kredit atau dengan menggunakan modal sendiri (Weston 1990). Sedangkan menurut (Rompas 2013) rasio rentabilitas dimana tujuannya untuk mengetahui kemampuan bank untuk menghasilkan laba saat periode tertentu, serta mengukur tingkat efisiensi dari usaha dan keuntungan yang akan dicapai pada suatu periode tertentu. Rasio rentabilitas bank dapat dihitung dengan menggunakan, *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM),

Return On Asset (ROA) merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui besaran dari tingkat efektifitas perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan melalui pemanfaatan asset yang dipunyainya. Semakin besar ROA maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang akan didapat bank maka posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset akan semakin bagus (A. Afriyeni, 2017).

Sedangkan *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh melalui pengelolaan modal yang telah diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur diantaranya dengan membandingkan laba bersih dengan total modal. ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi semakin tinggi (Lestari, 2007).

NPM (*Net Profit Margin*) merupakan perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Rasio ini akan menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang bisa didapat dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi (Indarti, 2012).

Bank bisa disebut baik jika bank tersebut sudah mencapai kinerja yang baik pula, sehingga pengukuran dari kinerja keuangan amat penting dalam kegiatan operasional bank. Kinerja operasional yang baik diharapkan bisa membantu meningkatkan pertumbuhan keuangan secara efektif dan efisien.

Menurut Afriyeni & Fernos(2018) Suatu bank dapat dikatakan sehat dapat diukur secara rentabilitas dimana nilainya terus mengalami peningkatan, hal ini juga berkaitan dengan faktor efisiensi dan kemampuan bank menjalankan kegiatan operasinya, sehingga apabila efisiensi biaya dilakukan, maka keuntungan yang diperoleh oleh suatu bank juga akan semakin besar. Kinerja operasional yang baik diharapkan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan keuangan secara efektif dan efisiensi.

Bank pembangunan daerah merupakan bank umum yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pemerintah provinsi diberbagai daerah. Sebagai contoh Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Provinsi Sumatera Barat, disebut sebagai bank pembangunan daerah dikarenakan bank pembangunan daerah ditunjuk sebagai mitra kerja pemerintah untuk ikut mendukung program kerja pemerintah provinsi yang membutuhkan layanan jasa keuangan dan perbankan. Berikut perkembangan ROA, ROE, dan NPM PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang.

Tabel 1
Perkembangan Rasio Rentabilitas
Pada PT. BPD Sumatera Barat Tahun 2013-2017
(%)

No	Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
1	ROA	2,49	2,04	2,22	2,27	1,90
2	ROE	15,27	13,82	16,25	7,06	6,11
3	NPM	26,74	24,33	24,74	15,80	21,87

Sumber: PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai ROA pada PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang dikatakan kurang baik. Dimana posisi ROE dapat dikatakan bagus pada tahun 2013 hingga tahun 2015, namun pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat NPM berada pada posisi yang sangat baik, karena semakin tinggi tingkat NPM menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba semakin efisien.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana rasio rentabilitas yang diukur dari *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) yang ada pada

PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang dalam periode 2013 - 2017.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisa data kuantitatif dengan menggunakan alat-alat rasio keuangan mengenai Analisis Rasio Rentabilitas Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan perhitungan rasio keuangan dengan 3 indikator. Berikut perhitungan rasio keuangan tersebut.

1. ROA (*Return on Asset*)

Return On Assets (ROA) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang di capai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (A. Afriyeni, 2017) . Menurut ketentuan PBI No.15/7/PBI/2013 berlaku sejak 1 Oktober 2013 tingkat penilaian kesehatan Rasio Rentabilitas bank pada ROA yaitu dengan score minimal 5,08%. Berdasarkan data yang diperoleh ROA BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang pada tahun 2013-2017 ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Perkembangan Laba Bersih Sebelum Pajak dan Total Aktiva
PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang
Tahun 2013-2017
(Jutaan Rupiah)

Komponen	2013	2014	2015	2016	2017
a. Laba Bersih Sebelum Pajak	407.328	368.583	433.379	471.390	407.502
b. Total Aktiva	16.331.590	18.063.811	19.545.881	20.741.145	21.471.557

Sumber : Data Olahan

Dengan Formula :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan ROA tahun 2013

$$ROA = \frac{Rp407.328.000}{Rp16.331.590.000} \times 100\% \\ = 2,49\%$$

Angka diatas memberikan arti bahwa BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang digunakan dengan nilai ROA sebesar 2,49% dengan arti bahwa setiap Rp. 100 aktiva yang dimilikinya, bank hanya mampu memperoleh laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 2,49 . Artinya BPD Sumatera Barat Cabang

Utama Padang dapat dikatakan tidak baik, karena belum mencapai standar ketentuan PBI No.15/7/PBI/2013 berlaku sejak 1 Oktober 2013 yaitu sebesar 5,08%, karena semakin rendahnya nilai ROA, maka bank tersebut kurang efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan sebelum pajak. Dengan perhitungan yang sama pada tahun 2014 BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang digunakan dengan nilai ROA sebesar 2.04% dengan arti bahwa setiap Rp. 100 aktiva yang dimilikinya, bank hanya mampu menghasilkan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 2,04. Artinya BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang dapat dikatakan tidak baik, karena belum mencapai standar ketentuan PBI No.15/7/PBI/2013 berlaku sejak 1 Oktober 2013 yaitu sebesar 5,08%, karena semakin rendahnya nilai ROA, maka bank tersebut kurang efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan sebelum pajak.

Dengan perhitungan yang sama tahun 2015 PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang digunakan dengan nilai ROA sebesar 2.22% dengan arti bahwa setiap Rp. 100 aktiva yang dimilikinya, bank hanya mampu menghasilkan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 2,22. Artinya BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang dapat dikatakan tidak baik, karena belum mencapai standar ketentuan PBI No.15/7/PBI/2013 berlaku sejak 1 Oktober 2013 yaitu sebesar 5,08%, karena semakin rendahnya nilai ROA, maka bank tersebut kurang efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan sebelum pajak. Pada PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang tahun 2016 dengan perhitungan yang sama dalam menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang digunakan dengan nilai ROA sebesar 2.27% dengan arti bahwa setiap Rp. 100 aktiva yang dimilikinya, bank hanya mampu menghasilkan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 2,27. Artinya BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang dapat dikatakan tidak baik, karena belum mencapai standar ketentuan PBI No.15/7/PBI/2013 berlaku sejak 1 Oktober 2013 yaitu sebesar 5,08%, karena semakin rendahnya nilai ROA, maka bank tersebut kurang efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan sebelum pajak. Tahun 2017 PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang dalam menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang digunakan dengan nilai ROA sebesar 1,90% dengan arti bahwa setiap Rp. 100 aktiva yang dimilikinya, bank hanya mampu menghasilkan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 1,90. Artinya BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang dapat dikatakan tidak baik, karena belum mencapai standar ketentuan PBI No.15/7/PBI/2013 berlaku sejak 1 Oktober 2013 yaitu sebesar 5,08%, karena semakin rendahnya nilai ROA, maka bank tersebut kurang efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan sebelum pajak.

2. ROE (*Return on Equity*)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, karena memberikan tingkat pengembalian yang besar kepada pemegang saham (Lestari, 2007). Menurut ketentuan PBI No.15/7/PBI/2013 berlaku sejak 1 Oktober 2013 tingkat penilaian kesehatan Rasio Rentabilitas bank pada ROE yaitu dengan score minimal 8,32%. Berdasarkan data yang diperoleh ROE BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang pada tahun 2013-2017 ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak dan Modal Sendiri
PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang
Tahun 2013-2017
(Jutaan Rupiah)

Komponen	2013	2014	2015	2016	2017
a.Laba Bersih Setelah Pajak	305.496	276.437	325.034	353.229	305.626
b.Modal sendiri	2.000.000	2.000.000	2.000.000	5.000.000	5.000.000

Sumber : Data Olahan

Dengan Formula

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan ROE Tahun 2013

$$ROE = \frac{Rp305.496.000}{Rp2.000.000.000} \times 100\% \\ = 15,27\%$$

Artinya ROE tahun 2013 PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang efisien dalam melakukan kegiatan operasinya, ini dapat dilihat dari ROE sebesar 15,27% dengan arti bahwa setiap Rp. 1.00 modal yang dimiliki, bank mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar 0,1527. Dimana ROE dapat dikatakan baik karena sudah mencapai standar ketentuan BI yaitu sebesar 8,32%. Dengan perhitungan yang sama ROE tahun 2014 PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang efisien dalam melakukan kegiatan operasinya, ini dapat dilihat dari ROE sebesar 13,82% dengan analisa bahwa setiap Rp. 1.00 modal yang dimiliki bank mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar 0,1382. Dimana ROE dapat dikatakan baik karena sudah mencapai standar ketentuan BI yaitu sebesar 8,32%. Dengan perhitungan yang sama ROE tahun 2015 PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang efisien dalam melakukan kegiatan operasinya, ini dapat dilihat dari ROE sebesar 16,25% dengan analisa bahwa setiap Rp. 1.00 modal yang dimiliki bank

mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar 0,1625. Dimana ROE dapat dikatakan baik karena sudah mencapai standar ketentuan BI yaitu sebesar 8,32%.

Dengan Perhitungan yang sama tingkat ROE tahun 2016 kemampuan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang dalam memperoleh laba sebelum pajak tidak mencapai standar ketentuan BI yaitu hanya bernilai 7,06%, yang berarti bahwa kurang efisien dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendirinya, karena tidak mencapai standar ketentuan BI yaitu sebesar 8,32%. Dengan perhitungan yang sama tahun 2017 kemampuan PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang dalam memperoleh laba sebelum pajak tidak mencapai standar ketentuan BI yaitu sebesar 8,32%, sedangkan ROE yang dicapai hanya bernilai 6,11%, yang berarti bahwa kurang efisien dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendirinya.

3. NPM (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin(NPM) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan bank menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap pendapatan operasional (Indarti, 2012). Menurut ketentuan PBI No.15/7/PBI/2013 berlaku sejak 1 Oktober 2013 tingkat penilaian kesehatan Rasio Rentabilitas bank pada NPM yaitu dengan score minimal 3,92%. Berdasarkan data yang diperoleh NPM BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang pada tahun 2013-2017 ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

**Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak dan Pendapatan Operasional
PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang
Tahun 2013-2017
(Jutaan Rupiah)**

Komponen	2013	2014	2015	2016	2017
Laba bersih setelah pajak	305.496	276.437	325.034	353.229	305.626
-Jumlah Pendapatan Bunga Bersih	1.052.493	1.040.509	1.219.727	1.300.891	1.301.294
-Pendapatan Operasional Lainnya	90.174	95.499	93.912	93.506	96.188
Jumlah Pendapatan Operasional	1.142.667	1.136.008	1.313.639	2.236.233	1.397.482

Sumber : Data Olahan

Dengan Formula :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pendapatan operasional = Jumlah pendapatan bunga bersih + pendapatan operasional lainnya

1. Perhitungan NPM 2013

$$NPM = \frac{Rp305.496.000}{Rp1.142.667.000} \times 100\% \\ = 26,74\%$$

Artinya kemampuan PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang menghasilkan laba sangat baik, hal ini dapat di lihat pada NPM sebesar 26,74% karena sudah mencapai standar ketentuan BI yaitu sebesar 3,92% , semakin tinggi NPM maka bank semakin efisien dalam menghasilkan laba. Dengan Perhitungan yang sama tahun 2014 kemampuan PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang menghasilkan keuntungan sebesar 24,33% karena sudah mencapai standar ketentuan BI yaitu sebesar 3,92%, dimana bank dapat dikatakan efisien dalam menghasilkan laba. Tahun 2015 dengan perhitungan yang sama kemampuan PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang sangat baik dalam menghasilkan keuntungan sebesar 24,74% karena sudah mencapai standar ketentuan BI yaitu sebesar 3,92%, dimana bank dapat dikatakan efisien dalam menghasilkan laba.

Dengan perhitungan yang sama tahun 2016 kemampuan PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang dalam menghasilkan keuntungan yaitu sebesar 15,80% karena sudah mencapai standar ketentuan BI yaitu sebesar 3,92%, dimana bank dapat dikatakan baik dalam menghasilkan laba. Sedangkan tahun 2017 kemampuan PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang sangat baik dalam menghasilkan keuntungan sebesar 21,87%, dimana bank sudah melebihi minimum ketentuan NPM yang telah ditentukan Bank Indonesia yaitu sebesar 3,92%, dan bank juga dikatakan baik dalam memperoleh laba.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang pada tahun 2013 dan tahun 2017 kurang efisien dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan laba sebelum pajak, karena hanya mencapai rata-rata sebesar 2,18% sedangkan standar yang ditentukan BI adalah sebesar 5,08%.

Pada tingkat *Return On Equity* (ROE) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang dalam menghasilkan laba setelah pajak memiliki rata-rata sebesar 11,70% sedangkan standar yang ditentukan BI hanya sebesar 8,32%, dimana bank dapat dikatakan efisien dalam menghasilkan laba setelah pajak.

Dari rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang tahun 2013 hingga tahun 2017 tingkat NPM bank dapat dikatakan baik, karna efisien dalam menghasilkan laba dari pendapatan operasional nya mencapai rata-rata sebesar 22,70% telah memenuhi tingkat ketentuan BI yaitu sebesar 3,92%. Rasio laba bersih ini semakin besar akan semakin baik, tapi hal ini belum dapat dijadikan sebagai dasar ukuran yang baik, sebab laba yang diperoleh tersebut juga harus dibandingkan dengan besarnya jumlah dana yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, Gambaran tingkat Rentabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang selama periode tahun 2013 – 2017 dapat disimpulkan bahwa :

1. *Return On Assets* (ROA) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang kurang efisien dalam menghasilkan laba bersih pada aktiva dengan baik, sehingga bank belum memenuhi standar BI yaitu sebesar 5,08% sedangkan rata-rata yang dicapai oleh bank hanya sebesar 2,18%.
2. Tingkat ROE pada PT. BPD Sumatera Barat Cabang Utama Padang tahun 2013 sampai 2015 bank mampu menghasilkan laba bersih dengan baik, sedangkan pada tahun 2016 sampai 2017 tingkat ROE bank mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sehingga bank tidak efisien dalam menghasilkan laba bersihnya.
3. *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang tahun 2013-2017 mengalami kenaikan meskipun masih berfluktuasi setiap tahunnya tetapi bank masih dapat dikatakan efisien dalam menghasilkan laba bersihnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
2. Direktur AKBP beserta prodi AKBP yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Dosen Pembimbing artikel yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga artikel ini bisa terselesaikan.
4. Pimpinan PT. BPD Sumatera Barat yang telah mengizinkan penulis dalam memperoleh informasi beserta pengambilan data.
5. Semua Pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, A. (2017). Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Padang Di Tinjau Dari Rasio Likuiditas. *Jurnal Benefita*, 2(1), 22–32. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i1.2104>
- Afriyeni, A. & F. J. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Kinerja Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Di Sumatera Barat. *Jurnal Benefita*, 3(September), 325–335. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3623>
- Arifin, I. Z., & Marlius, D. (2017). Analisis Kinerja Keuangan PT. Pegadaian Cabang Ulak Karang. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n2peu>

- Badria, M., & Marlius, D. (2019). Analisis Rasio Likuiditas Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Lengayang. <https://doi.org/10.31219/osf.io/esvb7>
- Budiasih, Y. (2012). Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Karyawan Studi Kasus Pada PT. XX di Jakarta. *Jurnal Liquidity*, 1(2), 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.32546/lq.v1i2.139>
- Fernos, J. (2017). analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja Pt. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. *Jurnal Pundi*, 01(02), 107–118.
- Fitri, H. Y., & Marlius, D. (2019). Analisis Rasio Likuiditas Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nagari Kasang. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bcs73>
- Fitrianto, H., & Mawardi, W. (2006). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Hendra. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(1), 1–11.
- Handayani, M., & Marlius, D. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan PT. BPR Batang Kapas. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bq48z>
- Indarti, A. W. D. I. (2012). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008 – 2010. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.95.064517>
- Sari, Y. P., & Marlius, D. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah. <https://doi.org/10.31219/osf.io/94bwq>
- Subramanyam, & Wild, john j. (2008). Analisis Laporan Keuangan. In tim salemba Empat (Ed.), *Analisis Laporan Keuangan* (edisi 10, p. 460). Retrieved from <http://www.penerbitsalemba.com>
- Lestari, M. I. (2007). *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. 2, 21–22.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK. *Jurnal EMBA*, 1(3), 619–628.
- Munawir. (2014). Analisisa Laporan Keuangan. In *Analisa Lapoan Keuangan* (Edisi Keem, p. 345). Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

- Mustika, S., & Marlius, D. (2019). Analisa Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Batang Palangki. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wupyh>
- Octa Artarina, M. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas Pada BPR Di Kabupaten Blora. *Dinamika Akutansi, Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 44–51.
- Ottay, maikel ch., & Alexander, stanly w. (2015). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Citra Dumoga Manado. *Jurnal Emba*, 3(1), 923–932.
- Pradnyanyi, N. L. K. A., & Dkk. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan pada PT . BPR Saptacristy Utama. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(1), 142–151. <https://doi.org/http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Prasanjaya, Y., & Ramantha, W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bei. *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana*, 1, 230–245.
- Purwanto, A. J. (2014). Pentingnya Mempelajari Teori Organisasi. *Teori Organisasi*, 1–51.
- Putri, Y. A., & Marlius, D. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jorong Kampuang Tengah Pariaman Cabang Padang. <https://doi.org/10.31227/osf.io/r98pv>
- Rahmayeli, D. S., & Marlius, D. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Batang Kapas Pesisir Selatan. <https://doi.org/10.31227/osf.io/sz5db>
- Ramadanar, B., & Dkk. (2013). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1), 49–58.
- Rompas, G. P. (2013). Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba*, 1(3), 252–262.
- Suhendro, D. (2018). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *At-Tawassuth*, III(I), 482–506.
- Syaifuddin, D. (2007). *Manajemen Perbankan*. Kendari, Sulawesi Tenggara: Unhalu Press.

Tanor, M. O., & Dkk. (2015). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk Financial. *Jurnal Emba*, 3(3), 639–649.

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998. (1998). *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. (3).

Weston, J. F. (1990). Manajemen Keuangan. In L. P. Sirait (Ed.), *Manajemen Keuangan* (edisi kede, p. 659). <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>